



Vol. 02 No. 02 (2023) : 930-938

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS

Nur Aini<sup>1</sup>, Sulthan Syahril<sup>2</sup>, Dewiyanti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nurainiadj51@gmail.com <sup>2</sup>sultansyahrir@radenintan.ac.id

<sup>3</sup>yantidewi040@gmail.com

### Abstract:

Islamic educational institutions are not complete when the knowledge about religion of educators (teachers) and employees is still minimal. Religious culture in an educational institution really needs to be emphasized, even if it is an Islamic-based educational institution. Because religious culture is a set of religious values that underlies behavior, traditions, habits, and symbols that are practiced by teachers as educators in Islamic schools. Religious culture is a way of thinking and acting of school members based on religious values (diversity). Qualitative research approach with a descriptive approach type. Data collection techniques used in this study are: observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the religious culture that is developed is: sunnah dhuha prayer, recitation of rotibul haddad (dhikr), Tadarus Al-Qur'an, friendly attitude (smiles, greetings, and greetings). The principal's management strategy in building a religious culture is: Mutual communication, habituation, Commemoration of Islamic holidays, Furudul 'ainiyah

**Keywords:** *Principal, Religious Culture*

### Abstrak:

Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim. Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di Sekolah Islam. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius (keberagaman). Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan budaya religius yang dikembangkan adalah: Sholat sunnah dhuha, Pembacaan rotibul haddad (dzikir), Tadarus Al-Qur'an, Sikap ramah (senyum, salam, dan sapa). Strategi manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya religius adalah: Saling komunikasi, adanya pembiasaan, Peringatan hari besar Islam, Furudul 'ainiyah.

**Kata kunci:** Kepala Sekolah, Budaya Religius

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah dihadapkan oleh berbagai permasalahan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung dianggap kurang mampu untuk mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing*, dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai agama yang diketahui. Seringkali dijumpai bahwa peserta didik memahami ajaran agama Islam, terampil melaksanakan ajaran itu, tetapi mereka sebagiannya tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik memahami hukum dan tata cara sholat lima waktu, terampil melaksanakan (mempraktikkan) sholat lima waktu, tetapi sebagian dari peserta didik itu tidak melaksanakan sholat lima waktu tersebut. Mereka mengetahui konsep jujur, mereka tahu cara melaksanakan jujur, tetapi sebagian dari mereka tetap sering tidak jujur dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam sebuah lembaga pendidikan hal yang paling utama adalah Peningkatan kualitas dalam hal ini tidak terlepas dari sumber daya manusianya. dan dalam hal ini Guru dan Tenaga pendidik. upaya dalam meningkatkan kualitas Guru dan Tenaga kependidikan adalah peningkatan profesionalisme Guru dan tenaga kependidikan. Untuk menghadapi tantangan berbagai kemajuan, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat dan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas guru dan staf kependidikan yang mampu mendidixiswa dan generasi bangsa yang berkualitas. Karena jika hal itu tidak ada dalam diri kepala madrasah, maka kemungkinan besar pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam akan mengalami kemerosotan dari berbagai aspek dan komponennya. (Oktavia 2019)

Kepala Madrasah adalah disamping sebagai tenaga pendidik, juga sebagai tenaga kependidikan yang memiliki peran penting bagi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Madrasah. Sebagai guru, kepala Madrasah melaksanakan kegiatan belajar mengajar kepada para peserta didik. Sebagai tenaga kependidikan, kepala Madrasah harus memiliki tugas penting dalam mengelola administrasi Madrasah agar menjadi maju. (Warisno, Hidayah, and others 2021) Kepemimpinan kepala madrasah akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan guru. Semakin baik kepemimpinan kepala madrasah, maka akan semakin baik pula tingkat kedisiplinan guru. Diketahui bahwa terdapat beberapa guru yang

kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya, sering telat mengajar, terkadang tidak masuk kelas hanya memberikan tugas kepada siswa atau bahkan tidak hadir pada jam pelajaran. (Amini, Widiastuti, and Aslamiyah 2021) Kepemimpinan merupakan salah satu factor penentu terciptanya iklim madrasah yang kondusif dan kinerja system yang baik sehingga menghasilkan proses belajar yang kondusif. (Warisno and Hidayah 2022)

Kepala madrasah merupakan profil inti seorang pemimpin pendidikan yang sangat penting karena merupakan jabatan yang tidak dapat diisi oleh orang tanpa didasari pertimbangan. Karena erat kaitannya dengan pelaksanaan program pendidikan di masing-masing madrasah. (Damayanti, Widiastuti, and Aslamiyah 2021) Kepala madrasah terhadap profesionalisme Guru dan tenaga kependidikan akan sangat mempengaruhi kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di lingkungan lembaga pendidikan mereka. pemahaman kepala madrasah terhadap tujuan pendidikan Nasional dan Visi misi lembaga yang ia kelola akan menjadi indikator untuk mengelola kegiatan dan mendapatkan strategi yang akan dilaksanakan di madrasah. (Oktavia 2019) Kepala madrasah telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan kebudayaan lokal yang dihadapinya dan tuntutan masyarakat yang ada sebagai implementasi dari otonomi pendidikan yang berbasis local wisdom sebagaimana amanat undang-undang. (Oktavia 2019)

Terkait dengan persyaratan untuk menjadi kepala madrasah, diatur secara jelas dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 24 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas PMA Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Kepala Madrasah pasal 1. Peraturan ini merevisi persyaratan sebelumnya yang telah diuraikan dalam PMA Nomor 58 Tahun 2017. Kopentesi yang harus dimiliki kepala madrasah berdasarkan peraturan metri agama nomor 24 tahun 2018 tetang perubahan PMA no 58 tahun 2017, sesuai amanat PMA kepala madrasah harus memiliki 5 kopentesi, yaitu, kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi da sosial

Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya merupakan upaya menginternalisasikan nilai Agama pada peserta didik sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagaimana mata pelajaran lainnya, Pendidikan Agama di sekolah hanya merupakan pelajaran menghafal ajaran Agama. Akibatnya Pendidikan Agama di sekolah hanya mampu mengantarkan peserta didik mendapatkan nilai bagus dalam ujian, namun tidak mampu menampilkan perbaikan moral.

Upaya untuk mengoptimisasikan Pendidikan Agama Islam agar nilai-nilai ajaran Agama dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai Agama tersebut bukanlah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut akhirnya membentuk sebuah budaya yang disebut dengan budaya religius. Budaya

religius dibangun dan diwujudkan untuk menanamkan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar manusia mengenal berbagai macam pengalaman kebiasaan kebudayaan atau tradisi. (Warisno 2017) Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat hidup dengan berpedoman pada nilai keagamaan. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yaitu sebuah proses menanamkan nilai-nilai keislaman. (Widiastuti 2021) Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berfungsi untuk mentransmisikan budaya. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik memiliki benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Karena karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang merosot.

Manajemen sekolah merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai filosofi tinggi. Untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Pada hakikatnya upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan performansi (kinerja) sekolah dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, baik tujuan nasional maupun local institusional. Keberhasilan pencapaian tersebut akan tanpak dari beberapa faktor sebagai indikator kinerja yang berhasil dicapai oleh sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu secara maksimal melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola berbagai aspek komponen sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang telah dirumuskan. Dunia pendidikan yang ada pada saat ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah berbasis Islam dilihat dari guru dan pegawainya sebagai *stakeholders* di sebuah lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan Islam tidaklah lengkap ketika pengetahuan tentang keagamaan para pendidik (guru) dan pegawai yang masih minim.

Menumbuhkan nilai-nilai Keislaman pada pelajaran atau peserta didik, diperlukan adanya program yang memadukan antara pelajaran umum dengan nilai-nilai budaya agama pada setiap kegiatan belajar mengajar. Pencapaian internalisasi nilai-nilai internalisasi dalam diri peserta didik dapat mengejawantah dalam kehidupaan sehari-hari seperti tahapan berikut tahapan pemahaman dan pengenalan, tahapan penerimaan dan tahapan pengintegrasian. (Widiastuti 2021) Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan agama adalah satu usaha yang muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, sekalipun itu lembaga pendidikan berbasis Islam. Karena budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-

simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah. Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasari atas nilai-nilai religius. Teacher are at the frontline of delivering education. They teach their students to achieve the learning outcomes. (Guru adalah garda terdepan dalam memberikan pendidikan. Mereka mengajar siswa untuk mencapai hasil belajar). (Warisno and Hidayah 2022)

Penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah itu sangat penting bagi siswa, seperti yang dilaksanakan di sekolah ini untuk pembiasaan melaksanakan sholat dluha berjamaah dan diwajibkan bagi semua siswa dan guru yang ada di sekolah, bagi siswa putri dilaksanakan di halaman sekolah sedangkan bagi siswa laki-laki dilaksanakan di wilayah/asrama pondok. Setelah selesai melaksanakan sholat dluha, siswa dibiasakan membaca Rotibul Haddad dan Al- Qur'an. Bagi siswa yang terlambat maka mereka akan di beri sanksi berdiri sampai bacaan rotibul haddad dan al-Qur'an sampai selesai. Menciptakan budaya religius di sekolah tidak semudah membalikan telapak tangan, membutuhkan kerja keras komitmen dari semua pihak dan manajemen yang efektif dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif (Sari et al. 2022). Penelitian ini menggunakan desain study kasus yang dipilih untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh.(Widiastuti 2021) Teknik pengumpulan data adalah observasi yaitu pengamatan melibatkan semua indera, wawancara yaitu proses tanya jawab untuk pengambilan data secara lisan langsung dengan sumber datanya, dokumentasi yaitu catatan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lalu.(Esen Pramudia Utama, Nur Widiastuti 2023) variabel bebas dalam penelitian ini adalah implementasi manajemen kepala sekolah dan variabel terikat adalah budaya religius. Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diterima merupakan data yang sebenarnya terdapat pada tempat penelitian (Agustianti et al. 2022). Setelah data-data terkumpul dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.(Widiastuti 2021) Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Iman Desa Tanjungsari Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Oku Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius diketahui *pertama* melalui sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuha bukan lagi lantaran semata-mata disuruh guru atau hanya karena ikut-ikutan, walau pada awalnya siswa baru perlu dibiasakan atau dipaksa untuk melaksanakannya tapi lambat laun mereka melaksanakan

sholat dhuha karena kemauan sendiri, bukan karena keterpaksaan. Sehingga jika dikaitkan dengan hadits siswa yang melaksanakan sholat dhuha karena keinginan dan kemauan diri sendiri mereka telah bersedekah untuk diri sendiri serta telah melaksanakan suatu amalan yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW. Disamping itu mereka juga memperoleh manfaat dari melaksanakan sholat dhuha seperti adanya ketenangan batin yang dirasakan setelah melaksanakan sholat dhuha.

*Kedua* rotibul haddad (dzikir) yaitu budaya pembacaan Rotibul Haddad (Dzikir) telah menjadi budaya di MTs Nurul Iman Tanjung Sari, dilakukan setelah siswa selesai melaksanakan Sholat dhuha, pelaksanaan pembacaan rotibul haddad atau dzikir telah berjalan dengan baik di sekolah ini. *Tiga* tadarus Al-Qur'an yaitu budaya tadarus al-Qur'an yang ada di MTs Nurul Iman Tanjung Sari telah berjalan dengan baik meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada. Dimana sebelum membaca al-Qur'an disunnahkan bersiwak. Namun kita membaca al-Qur'an siswa membaca dengan serius, disamping itu tadarus al-Qur'an ini juga dilakukan siswa dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

*Empat* sikap ramah (salam, senyum dan sapa) yaitu pembiasaan budaya tersebut dapat menggambarkan mengenai kepribadian baik yang sudah terbangun. Di samping menunjukkan rasa ta'dzim, ternyata kebiasaan guru menyapa siswa atau siswa yang menyapa dan bersalaman, maka siswa akan lebih memiliki rasa malu jika melakukan kesalahan. *Lima* saling komunikasi yaitu firman Allah SWT

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَائِرَ اللّٰهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 الْهَدْيَ وَلَا الْاَقْلَادَ وَلَا اَمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَّعُوْنَ فِضْلًا  
 مِنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا  
 وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ  
 وَالْعُدُوْانِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.." (QS. Al-Maidah: 2

Komunikasi merupakan suatu fondasi yang abstrak bagi hubungan manusia yang berupa tindakan yang berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh manajemen sekolah di MTs Nurul Iman Tanjung sari.

*Enam* adanya pembiasaan yaitu pembiasaan itu dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik melaksanakan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang sudah melakukan kegiatan secara terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan. *Tujuh* peringatan hari besar Islam yaitu Kegiatan PHBI yang diadakan di MTs Nurul Iman, ialah Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Praktik penyembelihan qurban pada hari raya idul adha. Kegiatan peringatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu hari Besar Islam. Karena didalam setiap perayaan hari besar Islam selalu ada cerita luar biasa yang patut diteladani oleh kaum Muslim, dan ini sangat baik sekali untuk diajarkan kepada para siswa MTs Nurul Iman. Dalam kegiatan PHBI yang diterapkan oleh MTs Nurul Iman Tanjung Sari mulai dari Isro' Mi'roj, Pondok Romadhon, Praktik penyembelihan qurban pada hari raya idul adha, terdapat kegiatan-kegiatan yang berisikan nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat perlu diberikan, selain untuk menggugah siswa tentang sejarah Islam yang luar biasa untuk diteladani dan juga diikuti juga sebagai pembiasaan terhadap siswa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang benar di kehidupan sehari-hari.

*Delapan* Furudhul Ainiyah yaitu Kegiatan FA (Furudul Ainiyah) adalah merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti bagi semua siswa baik dari kelas satu sampai kelas tiga, seperti contoh, jika siswa tidak melaksanakan setoran hafalan FA maka mereka tidak bisa mengikuti ujian semester. Hal ini diwajibkan bagi semua siswa dengan tujuan untuk menghindari siswa yang lulusan dari sekolah dasar yang belum mengenal pelajaran fiqih dengan baik dan benar dan juga untuk mengatasi keteringgalan mereka dalam materi.

Dengan adanya kepala sekolah yang melaksanakan kewajiban dari Pondok Pesantren Minhaddul Ulum maka pihak sekolah saling bekerjasama dengan yayasan untuk pelaksanaan Furudhul Ainiyah (FA) yang bertujuan agar siswa bisa memperdalam ilmu-ilmu agama yang akan diterapkan di masyarakat ketika siswa sudah berada di lingkungan masyarakat

## **KESIMPULAN**

Implementasi manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius Sholat Dhuha, Pembacaan Rotibul Hadaddad (Dzikir), Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an, dan Sikap Ramah (Seyum, Salam, Sapa). Tataran nilai yang di anut seperti, setelah peserta didik melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha mereka mencium tangan

para guru; Tataran praktik keseharian seperti peserta didik yang melaksanakan kegiatan sholat sunnah dhuha; Tataran simbol-simbol budaya seperti, para osis yang melaksanakan kegiatan bergantian untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan sholat sunnah dhuha.

## DAFTAR PUSTAK

- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L. Angelianawati, Igat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, and Faisal Ikhrum. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. TOHAR MEDIA.
- Amini, Anisa Tiara, Nur Widiastuti, and Nurul Aslamiyah. 2021. "PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP KEDISIPLINAN GURU DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021." *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam* 1(02):39-49.
- Damayanti, Elvina, Nur Widiastuti, and Nurul Aslamiyah. 2021. "PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN DESA SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *Jurnal Mubtadiin* 7(02):124-36.
- Esen Pramudia Utama, Nur Widiastuti, Nina Ayu Puspita Sari. 2023. *Statistik Pendidikan Penelitian Kuantitatif : Eksperimen, Korelasi, Dan Kausal*. Edisi Pert. edited by R. Hidayat. Majalengka: Edupedia.
- Oktavia, Anita. 2019. "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan profesionalisme Gurudan Tenaga kependidikan Dimadrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." *Http://journal.an-Nur.Ac.Id/*7:9-25.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Warisno, Andi. 2017. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 2(02):69-97.
- Warisno, Andi, and Nur Hidayah. 2022. "Investigating Principals' Leadership to Develop Teachers' Professionalism at Madrasah." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6:603-16.
- Warisno, Andi, Nur Hidayah, and others. 2021. "FUNGSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN." *Jurnal Mubtadiin* 7(02):29-45.

Widiastuti, N. 2021. "Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *Al Fatih* 1:1-8.